

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kesadaran Beragama di SDIT Mardhatillah Kabupaten Sukoharjo

¹Afif Nurohman Falakh, ²Ahmad Suja'i, ³Miftahul Huda

Universitas Islam Depok

¹falakhafif@gmail.com

Abstrak

Menurunnya tingkat kesadaran beragama pada usia anak-anak yang disebabkan berbagai macam faktor salah satunya adalah kemajuan zaman dan teknologi yang semakin pesat menuntut adanya tindakan realistis dan terstruktur dalam usaha menaikkan kualitas kesadaran beragama pada usia anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran beragama peserta didik di SDIT Mardhatillah dengan menggunakan teori implementasi. Teori implementasi kebijakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Grindle, yang menekankan pada lima aspek utama, yaitu perumusan kebijakan, *content of policy* (isi kebijakan) dan *context of implementation* (konteks implementasi), proses implementasi oleh aktor, tingkat keberhasilan implementasi. Metodologi pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru PAI, serta peserta didik. Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran PAI di SDIT Mardhatillah dalam membentuk kesadaran beragama tersebut berhasil dalam membentuk kesadaran beragama peserta didik yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan praktik keagamaan sehari-hari.

Kata kunci: implementasi, pembelajaran PAI, kesadaran beragama, teori Grindle, sekolah dasar.

Abstract

The decline in the level of religious awareness in children is caused by various factors, one of which is the increasingly rapid progress of the times and technology, which demands realistic and structured actions in an effort to increase the quality of religious awareness in children. This study aims to describe and analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning methods in forming religious awareness of students at SDIT Mardhatillah using implementation theory. The policy implementation theory used in this study is Grindle's theory, which emphasizes five main aspects, namely policy formulation, content of policy and context of implementation, implementation process by actors, and level of implementation success. This study employed a descriptive qualitative methodology, with data collection techniques conducted through observation, in-depth interviews, and documentation with the principal, Islamic Religious Education teachers, and students as research subjects. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of the PAI learning method at SDIT Mardhatillah in forming religious awareness was successful in forming students' religious awareness which is reflected in their attitudes, behavior, and daily religious practices.

Keywords: implementation, Islamic Education learning, religious awareness, Grindle's theory, elementary school.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya, pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang.¹ Sehingga baik dan buruknya tingkah laku seseorang tergantung dengan pendidikan yang ia dapatkan. Hal ini memicu hasil berkaitan tentang tingkat kesadaran beragama seseorang yang di dapatkan melalui pendidikan yang ditempuh selama masa pembelajaran, sehingga dapat menaikkan kualitas sumber daya manusia dalam hal keagamaan. Tingkat kesadaran beragama seseorang adalah ukuran bagaimana seseorang mampu menjalankan perannya dalam melaksanakan kewajiban dalam perintah Agama, sebagai contoh sederhana seorang muslim mendapatkan perintah solat oleh sebab itu wajib bagi setiap muslim untuk melaksanakan kewajiban solat tersebut sebagai bentuk ketundukan dan kesadaran terhadap agamanya. Dalam praktiknya jika seorang muslim meninggalkan kewajiban yang telah di perintahkan maka akan mendapat hukuman dan jika melaksanakan akan mendapatkan balasan kebaikan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Pengaruh perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin pesat berkembang, menyebabkan banyak timbulnya permasalahan baru yang menyangkut tingkat religiusitas atau kesadaran beragama seseorang. Dengan adanya kemajuan zaman seharusnya menjadikan seseorang lebih mudah mendapatkan informasi dan pengetahuan dalam menambah wawasan terkait keagamaan. Sehingga tingkat kesadaran seseorang bisa jauh lebih tinggi dari pada tingkat kesadaran beragama pada zaman dahulu di sebabkan keterbatasan media dan sarana. Pada saat ini merupakan sebuah capaian bila seseorang mampu menjalankan perintah-perintah agama. Hal ini menandakan degradasi mental yang disebabkan berbagai macam faktor, yang seharusnya seseorang itu di anggap normal dan merupakan keharusan untuk dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam beragama.

Kesadaran beragama dapat dipersepsikan sebagai tindakan yang menunjukkan sikap atau tindakan seseorang terhadap keyakinan yang diyakini. Berdasarkan pantauan peneliti pada beberapa sumber media online terdapat beberapa kasus yang terjadi perihal kenakalan yang menyangkut nilai kesadaran beragama pada seseorang. Dalam media berita online BBC News

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, CV.Alfabeta, Cet 5,2022) hal.24

Indonesia di beritakan anak-anak SD di Indonesia kecanduan judi online sampai mengamuk.² Dalam portal berita yang lain disebutkan, 3 siswa anak SD di Poso positif narkoba efek dari pergaulan bebas,³ melalui beberapa informasi dari media online yang di dapatkan, menjadi bahan evaluasi bahwa tingkat kesadaran beragama siswa atau peserta didik terutama pada jenjang sekolah dasar masih rendah. Hal ini menuntut adanya pembaruan dan pengembangan terkait cara atau metode yang harus di lakukan dalam upaya menaikkan kualitas beragama pada peserta didik. Sehingga dapat menciptakan peserta didik yang mempunyai tingkat kesadaran beragama yang sesuai dengan perintah atau ajaran agama.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam upaya menciptakan kesadaran beragama pada lingkungan pendidikan, menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama islam. Salah satu lembaga pendidikan Islam SDIT Mardhatillah Polokarto yang ada di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah merupakan bagian dari upaya untuk membentuk peserta didik yang mempunyai kesadaran beragama. Melalui peran lembaga tersebut pelaksanaan pembentukan kesadaran beragama di lingkungan pendidikan dapat menjadi teratasi sejak pendidikan dasar. Berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul “model pembelajaran pendidikan agama islam dalam pembentukan karakter religius siswa di SMAN 2 Sumatera Barat” terdapat pada bagian kesimpulan di sebutkan bahwa model pembelajaran berdampak langsung pada tingkat religiusitas peserta didik, akan tetapi terdapat kelemahan pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat di gunakan secara maksimal.⁴

Dalam kajian Ilmu Pendidikan Islam terdapat sebuah teori yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa yang kosong, manusia dilahirkan tanpa potensi dasar apa pun sehingga jiwanya di ibaratkan seperti meja lilin atau kertas putih yang bersih tanpa noda.⁵ Sehingga pendidikanlah yang berperan penting dalam membentuk dan mewarnai jiwa manusia. Apabila manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya menerima pendidikan yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang bermutu. Sebaliknya, apabila manusia tumbuh dan

² BBC News Indonesia,”Anak-anak di Indonesia kecanduan Judi Online sampai mengamuk”, November 23, 2023,<https://www.bbc.com.cdn.amnpproject.org>, di akses pukul 08.30 WIB

³ Hafis Hamdani, “3 Siswa SD di Poso positif narkoba efek pergaulan bebas”, Des 21, 2023, [Http://Detik.com](http://Detik.com), di akses pukul 09.00 WIB.

⁴ Fahrul Anwal, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius di SMAN 2 Sumatera Barat” (Magister Thesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,2020).

⁵ Lubna, , *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis*, (Mataram, Sanabil Cet 1 2020) hal.53.

berkembangnya ia menerima pendidikan-pendidikan yang buruk maka ia akan menjadi manusia yang buruk.

Dalam sebuah penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Pada Peserta Didik SMPIT Al-Husnayain Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (2023), di sebutkan dua variabel permasalahan yang diangkat, bagaimana proses implementasi berlangsung dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi. Pada penelitian ini disebutkan bagaimana proses implementasi berdasarkan teori Grindle yang kemudian di sesuaikan dengan temuan metode pembelajaran yang digunakan pada SDIT Mardhatillah dalam rangka menaikkan kualitas kesadaran beragama di SDIT Mardhatillah Kabupaten Sukoharjo. Hal ini mengarah pada terciptanya manusia yang lebih mengenal dan mampu untuk menjalankan perintah dari agama. Kemudian dalam proses transfer pengetahuan berdasarkan yang disampaikan oleh para ahli, menuntut untuk membuat metode atau pun cara agar proses pendidikan tersebut bisa tercapai kepada peserta didik secara mendalam. Berdasarkan metode pendidikan yang digunakan akan mengarah pada hasil atau dampak dari penggunaan metode tersebut. Oleh karena itu peranan pendidik yang menguasai ilmu didaktik dalam menentukan metode pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil kesadaran siswa dalam keberagamaan di sebuah lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan swasta islam.

Peranan pendidik, dalam hal ini guru dan penanggung jawab sekolahan untuk merealisasikan kesadaran beragama di lingkungan sekolahan merupakan sebuah tanggung jawab yang tidak mudah. Usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik peserta didiknya adalah untuk mencapai keinginan atau tujuan pendidikan. Upaya guru yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pembelajaran PAI kepada peserta didiknya adalah mengembangkan aspirasi dalam belajar. Dalam pandangan al-Ghazali, seorang pendidik mempunyai tugas utama yaitu menyempurnakan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶ berdasarkan pendahuluan tersebut maka ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1. Bagaimana perumusan kebijakan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Mardhatillah, 2. Bagaimana analisis isi kebijakan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Mardhaillah, 3. Bagaimana analisis konteks implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT

⁶ Lubna, *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis*, . hal 46.

Mardhatillah, 4. Bagaimana proses implementasi oleh kepala sekolah dan guru pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Mardhatillah, 5. Bagaimana tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Mardhatillah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi pembelajaran PAI di lingkungan SDIT Mardhatillah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah.⁷

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah SDIT Mardhatillah Kabupaten Sukoharjo, merupakan lembaga pendidikan Islam untuk tingkat dasar yang memiliki visi Mendidik Generasi Islam yang cerdas, kreatif, dan taqwa (cekat). Lokasi ini dipilih karena memiliki permasalahan yang sama sesuai dengan latar belakang masalah, masalah yang dihadapi di lingkungan SDIT Mardhatillah berkaitan tentang tingkat kesadaran beragama para siswa, sedangkan sesuai dengan visi yang di angkat pada sekolah tersebut adalah menciptakan generasi Islam yang taqwa sehingga permasalahan yang dihadapi kontradiktif dengan tujuan dari visi tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini di dapatkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam kutipan yang disampaikan rachmad, data kualitatif bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka, melainkan berupa narasi, simbol, atau kata-kata. Data kualitatif biasanya diperoleh melalui metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen⁸. Menurut Fred N. Kerlinger menyatakan bahwa proses wawancara (*interview*) adalah situasi peran antar pribadi bertatap muka (*face to face*), ketika seorang pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang

⁷Fahriana Nurrisa, dkk, "Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Strategis, Tahapan, dan Analisis data", *JTTP Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02, no 03 (2025): 794.

⁸ Sutriyanti, et, *Jenis-jenis Data dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jurnal IICLS, (Vol.5 No. 4 Des 2024) hal.198.

relevan terkait dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancara atau responden.⁹

Objek yang diwawancarai serta di observasi adalah pengurus yayasan, kepala sekolah, guru mapel terkait, seluruh guru, para siswa dan semua kegiatan serta fasilitas yang ada di SDIT Mardhatillah. Untuk menjamin keabsahan data, pada penelitian ini menggunakan teknik tirangulasi, teknik ini diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang tersedia yaitu mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, ada tiga teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Triangulasi sumber adalah menguji data dari berbagai sumber informan yang akan diambil datanya, triangulasi teknik adalah pengumpulan data dengan teknik yang berbeda-beda dari satu sumber yang sama, triangulasi waktu adalah melakukan pengambilan data pada waktu yang berbeda-beda.¹⁰ Kemudian data dianalisis menggunakan beberapa pendekatan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, seluruh data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan teori Grindle tentang implementasi adalah sebagai proses umum yang di mulai ketika tujuan dan sasaran telah di persepesifikasikan, program-program telah di desain dan telah di alokasikan untuk mencapai tujuan, dan secara lebih lanjut Grindle mengungkapkan *in general, the task of implementation is to establish a link that allows the goals of public policies to be realized as outcomes of governmental activity. It involves, therefore, the reaction of a "delevery system", in wich specific are designed and pursued in the expectation of arriving at particular ends.*¹¹ Menurut Grindle ada dua kelompok variabel utama lainnya yang dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi, yaitu: isi kebijakan (*content of policy*) dan variabel konteks kebijakan (*context of policy*).¹² variabel ini sangat berpengaruh pada tujuan yang ingin di capai. Artinya implementasi adalah sebuah penerapan berdasarkan perintah yang di sesuaikan dengan tujuan untuk memudahkan kebijakan-kebijakan. Dalam penafsiran secara lebih mendetail

⁹ Sulaiman Saat, Siti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Gowa: Pusaka Almaida, cet.2,2020) hal.84.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, cet.19,2013) hal.241.

¹¹ Jumroh, M. Yoga Jusri Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori dan Praktik*, (Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri, cet.1, 2021) hal.119.

¹² Jumroh, M. Yoga Jusri Pratama, *Implementasi Pelayanan Publik Teori dan Praktik*, hal.120.

mengenai teori dari Grindle ini ada beberapa point penting yang menjadi titik fokus untuk di jabarkan secara mendalam, di antaranya adalah usaha perumusan kebijakan, kaitan analisis konteks implementasi, kebijakan analisis konteks implementasi, realisasi proses implementasi oleh aktor, dan dampak tingkat keberhasilan implementasi. Secara lebih mendalam perumusan lima langkah teori grandle ini terbagi pada pointer berikut:

- i. Perumusan kebijakan, seluruh pijak yang berkaitan pada perumusan kebijakan berupaya untuk merumuskan kebijakan secara mendalam dan komprehensif, menurut Thomas R. Dye menyebutkan setidaknya ada enam komponen dalam merumuskan kebijakan yaitu, identifikasi masalah kebijakan, penyusunan agenda, perumusan kebijakan pengesahan kebijakan, implementasi kebijakan, evaluasi kebijakan.¹³
- ii. Analisis isi kebijakan (*content of policy*), menurut Williams W menyebutkan bahwa analisis isi kebijakan adalah proses untuk mensintesa sebuah informasi, termasuk hasil dari penelitian untuk menghasilkan rekomendasi opsi desain sebuah kebijakan publik.¹⁴
- iii. Analisis Konteks Implementasi (*context of implementation*) adalah proses sistematis untuk memahami sebuah fenomena (teks, data, situasi, dan peristiwa) dengan mengkaji secara mendalam dan menyeluruh pada lingkup internal dan eksternal.
- iv. Proses implementasi oleh aktor menurut Gonsalves menyebutkan aktor implementasi adalah siapa yang memberikan dampak dan terkena dampak kebijakan, program, dan aktivitas pembangunan.¹⁵
- v. Tingkat keberhasilan implementasi menurut George C Edward III menyebutkan setidaknya ada tiga variabel untuk mengukur tingkat keberhasilan implementasi yaitu transmisi, informasi, wewenang.¹⁶

¹³ Sholih Muhdi, dkk, *Konsep dan Kebijakan Teori Perumusan Kebijakan Publik*, Jurnal Review Publik, Vol.06 No. 02, tahun 2015, hal.199.

¹⁴ Pantjar Simatupang, *Analisis Dasar dan Prosedur Pelaksanaan*, Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, Vol.1 No. 1 tahun 2023, hal.2.

¹⁵ Ghana Abdila Hetmatyar, dkk, *Analisis Peran Aktor Dalam Implementasi Program Kelurahan Ramah Lingkungan Di Kecamatan Banyumanik*, tt.

a. Perumusan kebijakan pembelajaran PAI di SDIT Mardhatillah

Pengurus yayasan, dewan guru, orang tua siswa saling berkolaborasi dalam upaya melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah tersebut. Pengurus yayasan menjadi wadah utama pada pelaksanaan pembelajaran karena pihak yayasan yang menyediakan fasilitas utama sekolah seperti bangunan, sarana dan prasana pendukung seperti meja, kursi, alat tulis kantor, buku bahan ajar dan buku bacaan di perpustakaan kemudian berbagai macam fasilitas-fasilitas yang di butuhkan di sekolah tersebut. Kemudian pihak yayasan menentukan visi dan misi serta tujuan dari terselenggaranya pendidikan. Para guru merupakan mediator atau pelaksana kegiatan pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah tersebut, para guru menyiapkan materi pembelajaran kemudian kurikulum pembelajaran, mengatur jadwal kegiatan tahunan, bulanan, mingguan dan harian. Secara lebih lanjut para guru merupakan jembatan utama dari keinginan yayasan serta keinginan orang tua yang di satukan dalam dinamika pembelajaran di lingkungan sekolah.

Proses komunikasi perumusan kebijakan di SDIT Mardhatillah berdasarkan realita data temuan di lapangan menggabungkan aktor-aktor yang terlibat dalam proses implementasi tersebut, pengurus yayasan, dewan guru dan orang tua siswa. Ketiga aktor tersebut memiliki peran masing-masing dalam proses implementasi, pengurus yayasan berupaya menjamin payung hukum dan seluruh sarana yang di butuhkan dalam proses implementasi, sedangkan dewan guru adalah aktor utama yang menjalankan implementasi pembelajaran, orang tua siswa juga turut andil dalam proses pelaksanaan implementasi dengan menjadi bagian pengawas hasil dari implementasi. Ketika ditemukan permasalahan atau pun hambatan pada hasil implementasi orang tua siswa akan berkoordinasi dengan dewan guru yang nanti di rapatkan bersama pengurus yayasan.

Sumber daya pada proses implementasi pembelajaran PAI di lingkungan sekolah adalah semua guru yang mengampu mata pelajaran ataupun guru staff di kantor, seluruh sumber daya tersebut berkewajiban untuk membantu jalannya proses implementasi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang di inginkan. Kemampuan para guru dalam menelaah serta menafsirkan kebijakan yang telah ditentukan terlihat pada para guru mengambil perannya masing-masing

¹⁶ Nur Salim, *Implementasi Kebijakan Tentang Penguatan Retribusi Pasar Oleh Unit Pelaksana Teknis Pasar Cikatomas Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya Tahun Anggaran 2017*, tt.

sesuai dengan bidang yang dimiliki. Guru agama Islam melakukan segala upaya dalam implementasi pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, agar para siswa dapat mengerti dan memahami materi pembelajaran yang di ajarkan.

b. Analisis isi kebijakan pembelajaran PAI di SDIT Mardhatillah

Kebijakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan SDIT Mardhatillah berdasarkan hasil dari observasi peneliti di temukan bahwa pembelajaran di laksanakan secara terbuka dan terstruktur. Penggunaan metode kemudian kesiapan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sangat bervariasi dan kreatif, sehingga suasana pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Pada hasil pembahasan penelitian terdapat banyak sekali kaitan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya membentuk kesadaran beragama bagi para siswa. Kemudian temuan-temuan pada penelitian lain juga menunjukkan besar kaitannya antara pembelajaran PAI dalam membentuk karakter religius siswa. Pembelajaran materi di dalam kelas dapat menaikkan kualitas akademik siswa dalam memahami, mengerti, dan mengimani kewajiban-kewajiban beragama sejak usia dasar, kemudian penerapan kegiatan pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan pembiasaan adab, jum'at karakter juga dapat menunjang secara langsung karakter religius para siswa. Kebijakan sekolah terkait pelaksanaan salat dhuha, salat duhur, salat ashar secara berjama'ah juga merupakan bentuk realisasi pembelajaran PAI di luar kelas yang berkaitan dengan hasil tingkat kesadaran beragama para siswa secara praktik.

Kebijakan pembelajaran yang di implementasikan mencakup segala kebutuhan dasar para siswa berdasarkan permasalahan yang ditemui, semisal kebijakan kegiatan pembiasaan adab, salat berjamaah, hafalan doa harian kebijakan-kebijakan ini di buat atas respon dari menurunnya tingkat kualitas kesadaran beragama para siswa. Kemudian kebijakan pembelajaran di kelas di laksanakan dengan mengacu pada metode-metode pembelajaran sesuai dengan teori para ahli. Pengaruh dari implementasi pembelajaran PAI terlihat dari respon orang tua siswa yang mengatakan bahwa perubahan sikap kesadaran beragama anak-anaknya dari sebelumnya kurang responsif terhadap kewajiban beragama, secara signifikan menjadi cukup responsif dalam melaksanakan kewajiban agama, contohnya adalah salat berjamaah, dan lebih beradab dalam keseharian.

Dalam penelitian lain di sebutkan bahwa kaitan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan perilaku peserta didik di lingkungan sekolah. Pada penelitian tersebut di sebutkan bahwa selain berperan sebagai pembelajaran dalam memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, pembelajaran PAI juga memiliki fungsi penting dalam membentuk karakter, pengembangan potensi spiritual, dan perkembangan *akhlakul karimah* pada siswa.¹⁷ kemudian dalam pantauan peneliti selama melakukan obeservasi menemukan fakta bahwa para siswa dapat menerapkan konsep 5S (senyum,salam,sapa,sopan,santun) pada dasarnya konsep ini di ajarkan oleh para guru pada saat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah tersebut. Sebagaimana yang tertulis dalam visi dan misi sekolah adalah upaya membentuk lingkungan sekolah yang berbasis ke Islaman dalam proses pembelajaran sehingga dapat menaikkan standar kualitas kesadaran beragama para siswa.

c. Analisis konteks kebijakan pembelajaran PAI di SDIT Mardhatillah

Kegiatan pembelajaran di SDIT Mardhatillah terfokus pada dua sistematis pembelajaran, yang pertama adalah pembelajaran dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas, hal ini merujuk pada tujuan dari visi dan misi sekolah yang mengedepankan pembentukan karakter religius pada peserta didik. Kebijakan ini berdasarkan keputusan bersama pengurus yayasan dengan guru pada SDIT Mardhatillah, sehingga menciptakan keputusan bahwa pembelajaran di SDIT tidak hanya pembelajaran yang terfokus pada materi di kelas, akan tetapi juga pembelajaran di luar kelas sebagaimana dalam tabel kurikulum yang sudah di sebutkan. Landasan kebijakan pembelajaran di SDIT Mardhatillah di sesuaikan berdasarkan visi, misi, kurikulum nasional, kurikulum khas atau muatan lokal. Landasan ini menjadi awal muncul ide gagasan pemilihan kebijakan yang akan di terapkan dalam pembelajaran. Sehingga kebijakan yang di buat tidak menyelisihi atau bertolak belakang dengan kebijakan kurikulum dinas pendidikan yang menjadi payung hukum atau landasan acuan kurikulum. Para guru di SDIT berupaya menyesuaikan pola kebijakan yang terarah dan sesuai dengan tipikal peserta didik di sekolah tersebut, berdasarkan tantangan dari letak geografis sekolahan yang sebagian besar orang tua peserta didik adalah para petani.

terdapat sebuah jurnal yang mendukung statement berkaitan tentang kebijakan tersebut dalam jurnal yang berjudul “Peran Kebijakan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” di

¹⁷ Suziana, dkk, *Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Peserta Didik di Sekolah*, Jurnal Holistik Analisis Nexus, Vol.1 No.6 tahun 2024, hal.270.

sebutkan bahwa keberhasilan sebuah kebijakan pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari kolaborasi pemangku kepentingan di mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, hingga masyarakat guna memastikan sebuah kebijakan tersebut dapat diterapkan secara efektif serta dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan.¹⁸ Kebijakan pembelajaran di SDIT juga di dukung oleh guru, utamanya guru Pendidikan Agama Islam, dalam wawancara dengan yang bersangkutan menyatakan bahwa, pembelajaran di luar kelas cukup menunjang hasil belajar siswa dalam upaya peningkatan karakter religius. Berdasarkan prinsip-prinsip dalam mengambil kebijakan tersebut, guru mulai menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), kalender akademik, program tahunan, program semesteran, penyusunan ini di sesuaikan dengan kurikulum integratif atau perpaduan antara kurikulum umum dan kurikulum agama. Penyesuaian ini sebagai bentuk antisipasi terjadinya ketimpangan materi antara materi umum dari dinas pendidikan dan mteri khusus atau muatan lokal dari sekolah. Dalam proses penyusunan program-program tersebut kepala sekolah menghimbau kepada seluruh jajaran guru untuk ikut terlibat langsung yang nanti masing-masing dari guru dapat menyampaikan masukan, saran, dan kritik berdasarkan analisa pribadi dari masing-masing guru.

Kebijakan pembelajaran yang di sepakati para guru mengerucut pada beberapa point penting, yaitu:

1. Pembelajaran merdeka, kreatif, dan mandiri artinya seluruh rangkaian pembelajaran yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas harus berbasis merdeka, seluruh peserta didik berhak mendapatkan dan menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan daya kapasitas masing-masing. Dalam konteks kreatif guru berkewajiban menyajikan materi pembelajaran secara kreatif sesuai dengan kreasinya guna menyelaraskan pemahaman materi bagi peserta didik, dan dapat memunculkan kreatifitas pada peserta didik. Kemudian mandiri, peserta didik dan guru secara bersamaan berlatih mandiri dalam proses pembelajaran sehingga memunculkan karakter kemandirian.

2. Penerapan keteladanan artinya guru berkewajiban memberikan contoh keteladanan secara sikap, sifat, dan karakter selama proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar

¹⁸ Laila Ali Tanjung, dkk, *Peran Kebijakan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*, Jurnal Inovasi Pendidikan, No.1, Vol.2 tahun 2025, hal.259.

kelas. Dengan tujuan untuk menunjang pemahaman peserta didik akan pentingnya nilai religiusitas yang akan di terapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Keterlibatan orang tua artinya pihak sekolah berupaya menggandeng wali murid atau orang tua siswa secara langsung untuk terlibat selama proses pembelajaran, terutama proses pembelajaran di luar sekolah, sehingga peserta didik akan tetap terkontrol secara akademik maupun non akademik dalam kehidupan sehari-hari guna tercapainya tujuan pembelajaran. Peran orang tua cukup signifikan dalam mempengaruhi hasil pembelajaran siswa dan mempengaruhi terhadap tingkat karakter religius siswa.

Kurikulum integratif dalam hal ini materi keagamaan, seluruh materi pembelajaran secara khusus di serahkan oleh pihak sekolah pada guru pengampu terkait, secara terperinci pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDIT Mardhatillah ini menggunakan beberapa metode pembelajaran. Menurut guru PAI dalam sesi wawancara dengan peneliti menyebutkan setidaknya ada beberapa metode yang di ambil sebagai bentuk kebijakan, diantaranya metode ceramah, *uswatun hasanah*, diskusi, *targhib*, *tarhib*, demonstrasi, *ibrah*, dan macam-macam metode pembelajaran lainnya.

d. Proses implementasi oleh aktor

Seluruh pengurus yayasan, beserta dewan guru senantiasa bersinergi dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran di lingkungan sekolah tersebut. Pengurus yayasan selain sebagai aktor dalam penyediaan sarana dan prasarana, pengurus juga melakukan pendekatan-pendekatan untuk membuat jaringan hubungan kerja sama dengan instansi, lembaga, yayasan ke Islaman lainnya di lingkungan sekitar yayasan. Terlihat dari adanya kerjasama dengan yayasan Taqiyya Rashida dalam berkontribusi pada kegiatan peningkatan kompetensi guru. Kegiatan ini dilaksanakan ketika liburan semester dengan peserta semua guru sekaligus pengurus yayasan, dengan tujuan untuk saling berkolaborasi, berbagi pengalaman dan permasalahan untuk dicarikan solusi secara bersama. Begitu pula para guru, utamanya guru mata pelajaran PAI yang mengikuti kegiatan MGMP (musyawarah Guru mata pelajaran), kegiatan tersebut adalah kegiatan resmi untuk berkumpulnya guru-guru dengan bidang ajar yang sama untuk saling berkomunikasi membahas materi pelajaran, bahan ajar, dan juga berbagai macam permasalahan.

Kebijakan pembelajaran yang di implementasikan di SDIT Mardhatillah, menjadikan orang tua siswa secara sadar dan sukarela untuk turut andil secara langsung dalam memantau perkembangan anaknya, berdasarkan data penelitian adanya buku pantauan harian yang diberikan pihak sekolah kemudian harus di kumpulkan dengan membubuhkan tanda tangan orang tua siswa, menandakan adanya hubungan yang terjalin antara aktor dalam proses implementasi tersebut. Keterlibatan peran orang tua dalam implementasi pembelajaran menunjukkan keserasian tujuan dalam proses pendidikan, sehingga masing-masing aktor mengambil perannya sesuai dengan kemampuan dan bidang yang di geluti. Kemudian berdasarkan teori Humanisme Carl Rogers (1902-1987) mengemukakan teori humanisme dalam pendidikan dengan mengedepankan pentingnya pembentukan arti secara personal selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan perantara upaya menciptakan ikatan emosional yang kondusif untuk membentuk pemaknaan tersebut.¹⁹ Bagaimana guru menciptakan hubungan secara emosional pada peserta didik di dasarkan hasil penelitian bahwa di SDIT para guru kerap kali memberikan teguran secara langsung ketika mendapati siswa yang melakukan pelanggaran atau kesalahan sehingga secara tidak langsung akan memunculkan hubungan secara emosional antara guru dan siswa. Secara lebih lanjut para guru di SDIT mengajak dan kebersamai ketika pelaksanaan salat berjama'ah kemudian dzikir berjama'ah dan makan secara bersama-sama juga merupakan upaya guru mencontohkan sikap humanis, tidak terkesan hirarki sehingga peserta didik merasa nyaman dan aman ketika sedang berada di lingkungan sekolah.

Kelebihan dari teori sebagaimana yang di sampaikan dalam sebuah penelitian lain adalah *pertama*, teori sangat cocok jika di terapkan pada pembelajaran yang menekankan tujuan pembentukan karakter. *Kedua*, pelaksanaan teori ini lebih memfokuskan pada proses pembelajaran dari pada hasil pembelajaran. *Ketiga*, siswa di ajak untuk lebih mengenali kebebasan pada dirinya dan tidak terikat dengan siapa pun. *Keempat*, memudahkan guru untuk lebih mendalami dalam pengenalan pada peserta didik. *Kelima*, mengedepankan aspek yang lebih memanusiakan manusia.²⁰ Selaras dari teori jurnal tersebut, keadaan siswa di SDIT Mardhatillah dalam melaksanakan kewajiban agama terasa lebih bebas dan bermakna, karena tujuan dari teori ini adalah membentuk karakter kesadaran beragama bukan hanya sekedar

¹⁹ Mohammad Muchlis Solichin, *Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran*, (Batu:Literasi Nusantara, Cet.1 20219)hal.63.

²⁰ Yudha Hamika, *Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI*, Jurnal Kualitas Pendidikan, Vol.1 No.2 tahun 2023, hal.239.

bagaimana siswa menjalankan kewajiban tanpa memahami serta menghayati pemaknaan dari kewajiban tersebut. Proses pembelajaran menjadi lebih intens terlihat dari bagaimana guru secara aktif dapat memberikan reaksi terhadap aktivitas siswa tidak hanya pembelajaran di dalam kelas, kemudian hubungan guru dan siswa menjadi terjalin lebih erat dan hangat karena seringnya guru berinteraksi secara langsung dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan memberikan kesan bahwa setiap manusia mempunyai kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing tanpa adanya intervensi dari pihak luar dalam dirinya.

Secara mendalam realisasi pembelajaran di SDIT juga disesuaikan dengan teori saintifik, dimana teori ini adalah Pendekatan saintifik merupakan konsep dasar yang menginspirasi atau melatar belakangi perumusan metode belajar dan mengajar dengan menerapkan karakteristik ilmiah yang menonjol.²¹ Para guru memberikan materi secara ilmiah utamanya ketika pembelajaran di dalam kelas, ketika guru memberikan modul belajar kemudian sama-sama membahas materi yang terdapat pada modul tersebut akan menambah pemahaman siswa tentang materi pembelajaran PAI lebih detail dan mendalam. Guru memberikan ceramah atau penyampaian materi di depan kelas dan para siswa mendengarkan dengan seksama kemudian mencatat apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Akan tetapi pada teori ini terdapat kelemahan sebagaimana disebutkan oleh Sunarko dan Firdaus menyatakan bahwa konsep-konsep yang terdapat pada ajaran Islam bersifat abstrak dan tidak dapat di buktikan secara ilmiah.²² Sehingga teori saintifik mempunyai kesulitan pada saat menjelaskan materi pembelajaran terkait ketuhanan, kemudian konsep pahala dan dosa, surga dan neraka dan sebagainya yang merupakan hal yang bersifat abstrak sehingga tidak bisa di buktikan dengan metode ilmiah, akan tetapi menghendaki yang namanya keyakinan untuk menyakini dan mengimani konsep-konsep tersebut. Hal ini menuntut guru untuk memberikan penjelasan secara sederhana agar bisa di terima dan di amalkan oleh para siswa sehingga tidak terjadi penyelewangan pada konsep-konsep pemahaman pada materi yang bersifat abstrak atau sulit untuk di gambarkan dengan sesuatu yang ilmiah.

²¹ Musfiquon, Nurdiansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Niamia Learning Center, Cet.1, 2015) hal.50.

²² Muh. Syahlan Riswandi R, Muhamaad Naufal, *Penerapan Metode Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Suatu Kajian Literatur*, Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, Vol.6 tahun 2024, hal.124.

Pengamalan teori pembelajaran di SDIT tidak hanya pada pengamalan di dalam kelas saja, akan tetapi kegiatan-kegiatan di luar kelas juga terus dilakukan oleh para guru guna mendapatkan hasil belajar PAI yang baik sesuai dengan standar kualitas kesadaran beragama. Salah satu teori yang juga di terapkan adalah teori konstruktivisme dalam pandangan Piaget teori konstruktivisme merupakan proses atau cara untuk menemukan teori atau pengetahuan yang didasarkan pada realita.²³ Kegiatan Jum'at karakter yang di adakan setiap pekan pada hari jum'at merupakan bagian dari pengamalan secara langsung terhadap realita yang ada, kemudian kegiatan do'a bersama juga menumbuhkan kesan bagi para siswa untuk langsung merasakan secara langsung pengamalan kegiatan keagamaan, setelah itu ada kegiatan ceramah yang di laksanakan oleh siswa setiap selesai salat duhur merupakan upaya lebih lanjut agar para siswa di ajarkan untuk merasakan secara langsung memberikan nasehat dan parktik untuk menjadi seorang imam sebagai media membentuk keberanian mental dan juga mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang di dapatkan. Kelemahan pada teori ini adalah jika seorang siswa melihat realita kejadian yang buruk sehingga akan menjadi rekaman buruk bagi siswa tersebut dan di takutkan akan di contoh pada sikap atau mempengaruhi tingkat kesadaran beragama siswa.

e. Tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran PAI di SDIT Mardhatillah

Kesadaran beragama menurut Ahyadi (1995) menyebutkan bahwa rasa keagamaan, keimanan, pengamalan ke Tuhanan, sikap serta tingkah laku keagamaan yang terorganisasi pada sebuah sistem mental dalam kepribadian.²⁴ Sikap kesadaran beragama adalah akumulasi pemahaman terhadap konsep tanggung jawab terhadap kewajiban-kewajiban agama, termasuk mengenal dan mengimani konsep ke Tuhanan kemudian dampak dari keimanan terhadap kewajiban agama di wujudkan pada kualitas karakter serta tingkah laku, dan juga mentalitas kepribadian yang menjunjung tinggi perasaan, pengamalan, pemahaman terhadap kewajiban-kewajiban agama yang muncul dalam karakteristik pribadi seorang muslim. Tingkat kesadaran beragama adalah hasil dari pembelajaran keagamaan yang di berikan di lingkungan sekolah, tempat tinggal dan lingkungan masyarakat secara luas yang di serap serta di praktikkan kembali pada proses pertumbuhan seorang anak dalam menjalani kehidupan pribadinya.

²³ Ermis Suryana, dkk, *Teori Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol.1 No. 7, 2022, hal.2027

²⁴ Wahidin, dkk, *Pengaruh Sosial-Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius di Perguruan Tinggi*, Jurnal BK Pendidikan Islam, Vol.3 No.1 tahun 2022, hal.1.

perubahan sikap peserta didik terlihat begitu jelas, semakin berkurang siswa yang bermain-main dalam pelaksanaan ibadah, semakin berkurangnya siswa yang berbicara kotor, para siswa sudah mulai sadar terhadap batasan-batasan pada lawan jenis, kemudian batasan dari aurat masing-masing. Merujuk pada yang di sampaikan oleh Glock dan Stark (Robetson:1992) mengemukakan bahwa keberagamaan seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya.²⁵ Ketika memasuki waktu salat para siswa secara sadar dan mandiri mulai mempersiapkan dirinya masing-masing untuk bergegas bersiap-siap melaksanakan ibadah, dan ketika salat dilaksanakan sudah minim di temukan para siswa yang bermain-main. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti pada siswa SDIT dari kelas satu sampai dengan kelas enam di ambil secara sukarela yang bersedia di wawancara di dapatkan fakta bahwa para siswa mulai sadar atas kewajiban masing-masing sebagai seorang muslim, di dukung dengan adanya slogan ataupun kata-kata mutiara yang di pasang dengan tujuan menjadi pengingat bagi siswa akhirnya membuat refleksi tersendiri untuk menggerakkan para siswa agar sadar atas kewajiban beragamanya.

Pemahaman siswa terkait kewajiban agamanya tidak hanya sebatas mendengar kemudian melakukan apa yang para siswa dengarkan, sesuai dengan hasil wawancara di atas para siswa melakukan kewajiban agama di dasarkan pada perasaan dalam dirinya terhadap kewajibannya sebagai seorang muslim. Kemudian pengamalan contoh-contoh kewajiban agama di dasarkan pada pengalaman kegiatan harian, sebagaimana yang di sebutkan pada hasil wawancara dan observasi di atas bahwa kegiatan tahfidz, pembiasaan adab, jum'at religi merupakan komitmen sekolah dalam upaya menaikkan kualitas kesadaran agama para siswa. Rasa penasaran siswa terhadap kewajiban agama cukup tinggi sebagaimana yang di sebutkan oleh guru agama dan juga Kepala Sekolah bahwa banyak dari siswa yang bertanya terkait hukum-hukum tertentu seperti hukum menyentuh lawan jenis, kemudian hukum tidak mengerjakan salat dan lain sebagainya, ke ingin tauan siswa terhadap kewajiban agama di sekolah tersebut menandakan tingkat kesadaran beragama para siswa mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran beragama di SDIT Mardhatillah Sukoharjo di

²⁵ Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014) tt.

laksanakan melalui perumusan kebijakan yang di tinjau dan rumuskan secara bersama dengan tujuan mencapai visi dan misi sekolah yang kemudian di kolaborasikan dengan peraturan kementerian pendidikan dan keadaan fasilitas di sekolah, kemudian isi dari kebijakan tersebut dapat di laksanakan dan di terapkan kepada seluruh warga sekolah tanpa membedakan dan diskriminasi, konteks dari implementasi mewakili keresahan, kegelisahan terkait tingkat kesadaran beragama para siswa yang di wujudkan dengan kurikulum integral serta metode pembelajaran yang variatif dalam upaya menaikkan tingkat kesadaran beragama, proses implementasi oleh aktor yang terlibat telah memenuhi kriteria untuk terjadinya kenaikan keberhasilan tingkat kesadaran beragama, tingkat keberhasilan implementasi di sekolah tersebut sudah dalam tingkat yang menggembirakan sejalan dengan visi, misi sekolah dan ke inginan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 149.
- Alwi, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Anwal, F. (2020). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius di SMAN 2 Sumatera Barat* [Tesis magister, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang].
- BBC News Indonesia. (2023, November 23). *Anak-anak di Indonesia kecanduan Judi Online sampai mengamuk*. Diakses dari <https://www.bbc.com.cdn.amnpproject.org>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter* (Cet. 5). Bandung: CV. Alfabeta.
- Hamdani, H. (2023, Desember 21). *3 Siswa SD di Poso positif narkoba efek pergaulan bebas*. Detik.com. Diakses dari <http://detik.com>
- Hamika, Y. (2023). Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 1(2), 239.
- Hetmatyar, G. A., dkk. (n.d.). *Analisis Peran Aktor Dalam Implementasi Program Kelurahan Ramah Lingkungan Di Kecamatan Banyumanik*. [Manuskrip tidak diterbitkan].
- Jumroh, & Pratama, M. Y. J. (2021). *Implementasi Pelayanan Publik Teori dan Praktik* (Cet. 1). Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri.
- Lubna. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Praktis* (Cet. 1). Mataram: Sanabil.

Mazaya, N. N., & Suliswaningsih. (2023). Perancangan UI/UX Aplikasi “dengerin” Berbasis Mobile Menggunakan Metode Design Thinking.*KOMPUTA: Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*,12(2), 41.

Muhdi, S., dkk. (2015). Konsep dan Kebijakan Teori Perumusan Kebijakan Publik.*Jurnal Review Publik*,6(2), 199.

Musfiqon, & Nurdiansyah. (2015).*Pendekatan Pembelajaran Saintifik*(Cet. 1). Sidoarjo: Niamia Learning Center.

Nurrisa, F., dkk. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Strategis, Tahapan, dan Analisis data.*JTTP Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*,2(3), 794.

Riswandi R, M. S., & Naufal, M. (2024). Penerapan Metode Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam: Suatu Kajian Literatur.*Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*,6, 124.

Salim, N. (2017).*Implementasi Kebijakan Tentang Penguatan Retribusi Pasar Oleh Unit Pelaksana Teknis Pasar Cikatomas Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tasikmalaya Tahun Anggaran 2017*. [Laporan/Karya tidak diterbitkan].

Simatupang, P. (2023). Analisis Dasar dan Prosedur Pelaksanaan.*Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*,1(1), 2.

Solichin, M. M. (2019).*Pendekatan Humanisme dalam Pembelajaran*(Cet. 1). Batu: Literasi Nusantara.

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta, cet.19.

Sulaiman Saat, Siti Mania,(2020). *Pengantar Metodologi Penelitian*, Gowa: Pusaka Almaida, cet.2.

Suryana, E., dkk. (2022). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pembelajaran.*Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*,1(7), 2027.

Sutriyanti, et al. (2024). Jenis-jenis Data dalam Ilmu Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif.*Jurnal IICLS*,5(4), 198.

Suziana, dkk. (2024). Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Peserta Didik di Sekolah.*Jurnal Holistik Analisis Nexus*,1(6), 270.

Tanjung, L. A., dkk. (2025). Peran Kebijakan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.*Jurnal Inovasi Pendidikan*,2(1), 259.

Wahidin, dkk. (2022). Pengaruh Sosial-Budaya Akademik Terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi Terhadap Konseling Religius di Perguruan Tinggi.*Jurnal BK Pendidikan Islam*,3(1), 1.